

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Etika Belajar Dan Ruang Lingkupnya

##### 1. Pengertian Etika Secara Umum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>16</sup> Dengan arti yang terakhir menjadi latar belakang bagi kemunculannya istilah “etika” yang seringkali dipakai untuk membahas adat kebiasaan seseorang oleh filsuf besar Yunani Aristoteles (384-322 SM). Maka apabila kita dapat membatasi terhadap asal-usul kata tersebut,kata “etika” dapat diartikan sebagai: sesuatu ilmu yang membahas tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>17</sup>

Etika sendiri merupakan teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut perbuatan manusia baik buruknya.<sup>18</sup> Etika dikelompokan menjadi 3 kelompok yakni:

###### a. Etika Hedonistic

Etika mengarahkan kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi manusia.

---

<sup>16</sup> kees Bertens, *Etika Edisi Revisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

<sup>17</sup> Disusun Oleh and Ludi Dwi Cahya, *Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*, N.D.

<sup>18</sup> ahmad mudhlor, *Etika Dalam Islam*, vol. 15 (Surabaya: Alikhas, 2017).

b. Etika Ultralistik

Etika ini mengoreksi dengan menambahkan bahwasannya kesenangan dihasilkan oleh suatu etika baik yang merupakan kebahagiaan semua orang.

c. Etika Deontologist

Etika memandang sumber bagi perbuatan etika adalah rasa kewajiban.<sup>19</sup>

Ruang lingkup etika tidak memberikan arahan yang khusus atau pedoman yang tegas terhadap pokok pokok bahasannya, tetapi secara umum ruang lingkup etika adalah sebagai berikut:

- a. Etika menyelidiki Sejarah dalam berbagai aliran, lama dan baru tentang tingkah laku manusia.
- b. Etika mebahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan.
- c. Etika menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut ajaran islam etika yang baik adalah etika yang bersumber dari al-quran dan hadist nabi.
- d. Etika mengajarkan cara cara yang perlu ditempuh, jika meningkatkan budi pekerti untuk kejenjang kemulyaan.

---

<sup>19</sup> Muhamad Qorib and Muhammad Zaini, *Integrasi Etika Dan Moral* (Bildung, 2020). Hal 20

- e. Etika menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya , sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela.<sup>20</sup>

Dalam islam sumber sumber etika secara umum berhubungan dengan empat hal, yaitu:

- a. Dilihat dari segi objeknya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
- b. Dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, etika tidak bersifat absolut dalam tidak universal.
- c. Dilihat dari, fungsinya sebagai penilai, penentu, penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Etika bersifat konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian system nilai-nilai yang ada.
- d. Dari segi sifatnya, etika bersifat relatif dapat berubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan ciri-ciri seperti diatas etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Upaya menentukan perbuatan yang dilakukan baik atau buruk. Etika sifatnya humanistic dan antroponsetris, yakni berdasar kepada pemikiran manusia dan diarahkan kepada manusia. Sedangkan sumber etika

---

<sup>20</sup> Bertens, *Etika Edisi Revisi*. Hal 15

islam adalah Al-Qur'an dan Hadist yang menjelaskan Bagaimana cara berbuat baik dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW. Merupakan contoh suri tauladan bagi semua umat manusia.

Sebagai sumber etika, Al-Qur'an dan Hadist menjelaskan bagaimana cara berbuat baik.<sup>21</sup> Atas dasar itulah kemudian keduanya menjadi landasan utama dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal baik dan buruk. tingkah laku nabi muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Allah menegaskan dalam firmanya yang artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>22</sup>

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa rasulullah sebagai suri teladan dalam segala lapangan kehidupan termasuk pendidikan Etika. Oleh karena itu perkataan dan perbuatan beliau harus dijadikan panutan. Sedangkan dasar al-Hadist adalah sabda Rasulullah saw, yang berbunyi:

---

<sup>21</sup> nurul Zuriah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

<sup>22</sup> Departemen Agama, *Al Quran* (n.d.).

"Dari Anas bin Malik, sesungguhnya ia telah mendengar Rasulullah saw bersabda: Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah dengan budi pekerti yang baik. (HR. Ibnu Majah)."<sup>23</sup>

## 2. Kajian Umum Belajar

Pengertian belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

---

<sup>23</sup> Qorib and Zaini, *Integrasi Etika Dan Moral*. Hal 24

Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Agar lebih memahami apa arti belajar, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

Menurut Hilgard & Bower, pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut. Seperti yang telah disinggung pada pengertian belajar di atas, tujuan utama kegiatan belajar adalah untuk memeroleh dan meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya.<sup>24</sup>

Al-Qur'an juga menggunakan kata darasa yang diartikan dengan mempelajari, yang sering kali dihubungkan dengan mempelajari kitab. Hal ini mengisyaratkan bahwa kitab (dalam hal ini al-Qur'an) merupakan sumber segala pengetahuan bagi umat Islam, dan dijadikan sebagai pedoman hidupnya (way of life). Salah satunya terdapat dalam surat al-An'am ayat 105:

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْأَلْيَتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِئِنْبِنَةَ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ⑯

Artinya: "Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui." (Depag RI, 2005: 141)

Belajar dalam Islam juga diistilahkan dengan menuntut ilmu (Thalab A-'Ilm). Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang

---

<sup>24</sup> Ahdar Djamarudin and Wardhana, *Belajar Dalam Pembelajaran* (Kafaah Learning Center, 2019). Hal 6

bermanfaat bagi dirinya. Dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya.<sup>25</sup>

### **3. Kajian Umum Etika Belajar dan Mengajar**

Etika belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan hukum maka pelajarilah tingkatan hukum yang wajib-wajib terlebih dahulu, yaitu memulai dari pembelajaran-pembelajaran yang mudah difahami dan dapat dinalar oleh fikiran dan ketika udah benar-benar memahaminya baru sedikit-sedikit mempelajari yang lainnya. Menghadiri halaqoh dan pengajian guru, mengucapkan salam ketika mendatangi majlis, bertanya tentang hal yang belum dipahami, menunggu giliran belajar, duduk dengan akhlak yang baik dihadapan guru, focus pada satu cabang ilmu, dan yang terakhir, saling memotivasi dan mengingatkan dalam hal kebaikan antar sesama murid. Belajar hukumnya fardhu ‘ain, mempelajari Al-Qur’ān, ketika mulai belajar dianjurkan untuk tidak terlalu mempelajari hal-hal atau perkara yang khilafiyah dikalangan para ulama, mengoreksi materi kepada orang yang lebih faham sebelum menghafalkannya, mendengar dan mempelajari ilmu hadits,

---

<sup>25</sup> Parni, “Konsep Belajar Menurut Islam,” *General and Specific Research* 3 (February 2023): 2.

senantiasa meningkatkan pembelajaran dengan kitab yang memiliki keterangan lebih luas atau rinci. Bersungguh-sungguh ketika belajar. Taat disini yaitu taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan ketika menjalankan ketaatan maka harus dengan kesunguhan hati tanpa merasa terbebani saat murid telah memperoleh kejelasan tentang hafalannya dari kitab-kitab dasar maka diperbolehkan untuk pindah ke kitab-kitab yang memiliki tingkatan setelahnya atau kitab-kitab yang memiliki keterangan yang lebih luas.

Ethos, sebuah kata Yunani yang berarti karakter, martabat, dan konvensi, adalah asal kata etika. Objek etika adalah gagasan bahwa orang atau organisasi harus menilai apakah tindakan yang mereka lakukan itu baik atau buruk, bermoral atau tidak bermoral. Etika, menurut sebagian orang, berasal dari kata bahasa Inggris etika (tunggal), yang berarti cara berpikir atau cara memegang keyakinan tentang moral, hukum, atau perilaku. Tujuan akhir pengajaran adalah membangun sistem atau lingkungan pendukung yang memfasilitasi pembelajaran. Suatu proses pemahaman dimaksudkan untuk muncul melalui pemberian pengetahuan dan transmisinya kepada siswa melalui pengajaran. Mengajar dapat diartikan lebih luas sebagai praktek membantu seseorang dalam berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Al-Mawardi melarang siapapun menjadi guru demi keuntungan finansial. Meskipun demikian, ia berpendapat bahwa para pendidik harus terus-menerus menyadari nilai akuntabilitas dan bertindak dengan tulus; pemahaman ini

memotivasi mereka untuk menghasilkan hasil terbaik. Bagi siswa, guru berperan sebagai teladan sejati. Oleh karena itu, memberi contoh adalah metode terbaik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswa. Rasulullah SAW mempunyai banyak sifat, salah satunya adalah wataknya. Al-Ghazali menjelaskan tugas dan akhlak pendidik antara lain:

- a. Perlakukan siswa dengan kasih sayang yang sama seperti anak mereka sendiri.
- b. Kunci untuk mengikuti teladan rasul adalah ketulusan; melakukan hal ini tidak berarti mengharapkan kompensasi apa pun.
- c. Memberikan nasehat tentang hal baik
- d. Berikan penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa agar mereka cepat mengasimilasi informasi yang ingin kita sampaikan.
- e. Harus merancang pembelajarannya yang cukup sederhana untuk dipahami oleh siswa pemula, karena hal ini akan mencegah siswa merasa tidak mampu atau kurang percaya diri.
- f. Seorang guru dianjurkan untuk selalu mengamalkan terus ilmunya.

## **B. Etika Pendidikan Dan Ruang Lingkupnya**

### **1. Pengertian Etika Pendidikan**

Etika pendidikan secara umum dipahami sebagai kajian filosofis dan normatif yang membahas prinsip-prinsip moral, nilai, kewajiban, serta perilaku yang seharusnya mewarnai proses, praktik, dan relasi pendidikan. Etika

pendidikan tidak hanya menjadi pedoman yang mengatur bagaimana pendidik dan peserta didik berperilaku, tetapi juga menjadi standar moral yang mengarahkan bagaimana pendidikan dijalankan secara bermartabat dan bertanggung jawab. Sebagai cabang dari filsafat moral, etika pendidikan membahas bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, integritas, dan empati diinternalisasikan dalam konteks pendidikan.

Menurut Caterine, Budiana, dan Indrowaty, etika pendidikan adalah dasar moral yang harus dimiliki seorang pendidik untuk menjalankan tugas profesionalnya di tengah tantangan era digital dan transformasi pendidikan modern. Mereka menegaskan bahwa etika bagi pendidik bersifat integral karena menyatukan aspek moral, kompetensi profesional, dan tanggung jawab sosial dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi berkarakter baik.<sup>26</sup> Pendapat ini menunjukkan bahwa etika pendidikan tidak semata-mata bersifat normatif, tetapi juga adaptif, sebab nilai-nilai moral yang diajarkan harus mampu diaplikasikan dalam dinamika perubahan zaman.

Sementara itu, Basri menjelaskan bahwa etika merupakan filsafat yang membahas nilai-nilai kesusilaan tentang baik dan buruk serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan manusia, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Mereka menambahkan bahwa etika pendidikan menghubungkan antara norma sosial, budaya, dan kearifan lokal sebagai dasar

---

<sup>26</sup> Muhammad Basri and dkk, *Pendidikan Etika & Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019).

moral bagi pendidik dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etika pendidikan tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Secara lebih luas, etika pendidikan dikemukakan oleh Noddings sebagai praktik yang tidak hanya mengajarkan apa yang benar secara moral, tetapi juga memprioritaskan hubungan peduli (ethic of care) antara pendidik dan peserta didik sebagai inti dari proses pendidikan.<sup>27</sup> Noddings menekankan bahwa pendidikan harus dibangun berdasarkan perhatian, empati, dan kepedulian, karena relasi yang sehat antara guru dan siswa akan melahirkan proses pembelajaran yang lebih manusiawi. Pendapat ini semakin memperkaya makna etika pendidikan karena tidak hanya memandang etika sebagai seperangkat aturan, tetapi sebagai proses hubungan interpersonal yang bernilai moral.

Pemikiran lain datang dari John Dewey yang menyatakan bahwa etika pendidikan adalah usaha sistematis untuk menanamkan nilai moral melalui aktivitas pendidikan, yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terarah, serta bertujuan membentuk manusia yang bertanggung jawab dan mampu hidup sebagai bagian dari masyarakat demokratis.<sup>28</sup> Menurut Dewey, pendidikan bukan hanya sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga media untuk mengembangkan karakter dan kebiasaan moral yang baik. Dengan demikian,

---

<sup>27</sup> Nel Noddings, *Philosophy of Education* (New York: Teachers Collage Press, 2016).

<sup>28</sup> John Dewey, *Moral Principles in Education*, Edisi Revisi (Boston: Houghton Mifflin, 2018).

etika pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membangun masyarakat yang lebih beradab.

Dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, etika pendidikan mencakup prinsip moral yang mengarahkan pendidik untuk menjadi teladan (ing ngarso sung tulodo), memberi semangat (ing madya mangun karso), dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab (tut wuri handayani).<sup>29</sup> Pandangan ini menunjukkan bahwa etika pendidikan harus melekat dalam perilaku pendidik sebagai contoh nyata bagi peserta didik. Artinya, etika bukan sekadar teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik keteladanan yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh peserta didik.

Etika pendidikan juga berkaitan erat dengan tanggung jawab profesional pendidik. Menurut Purwanto dalam analisisnya mengenai etika profesi, pendidik wajib menegakkan nilai moral yang berhubungan dengan integritas, kejujuran akademik, objektivitas dalam penilaian, serta menjaga hubungan profesional dengan peserta didik tanpa diskriminasi atau penyalahgunaan wewenang . Hal ini menegaskan bahwa etika pendidikan tidak hanya menuntut pendidik menjadi pribadi bermoral, tetapi juga menuntut integritas profesional yang konsisten dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam konteks pendidikan.

---

<sup>29</sup> Ki Hadjar Dewantara, Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan Dan Sikap Merdeka (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2013).

Pada era modern, etika pendidikan mengalami perluasan makna karena perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola komunikasi. Menurut Caterine dkk., dalam konteks Revolusi Industri 4.0, pendidik tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga harus memahami etika digital seperti privasi data, penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, serta sikap profesional dalam interaksi digital dengan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman menantang dunia pendidikan untuk memperbarui standar etika agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat digital.

Jika ditinjau dari sudut pandang filosofi moral, etika pendidikan juga mencakup penilaian terhadap tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak hanya dianggap sukses apabila peserta didik mahir dalam aspek intelektual, tetapi juga apabila mereka tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter baik. Etika deontologis, misalnya, menekankan bahwa pendidik harus berpegang pada kewajiban moral dalam proses mengajar. Sementara itu, etika utilitarian berfokus pada konsekuensi moral dari tindakan pendidikan: apakah pendidikan membawa manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Di sisi lain, etika kebajikan (virtue ethics) memandang pendidikan sebagai proses pembentukan karakter (virtue) seperti kebijaksanaan, kebaikan hati, keberanian moral, dan integritas.<sup>30</sup>

Dengan demikian, pengertian etika pendidikan dapat disimpulkan sebagai sistem nilai dan prinsip moral yang menuntun seluruh proses pendidikan, baik

---

<sup>30</sup> Alasdair MacIntyre, *Ethics in the Modern World: Virtue Perspectives* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019).

pada level perseorangan (guru dan siswa), institusional (lembaga pendidikan), maupun sosial (peran pendidikan dalam masyarakat). Etika pendidikan tidak hanya mengarahkan pendidik untuk bertindak benar, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi pribadi bermoral yang mampu berperan dalam masyarakat dengan penuh tanggung jawab. Etika pendidikan bersifat dinamis, berkembang sesuai perkembangan zaman, tetapi tetap mengacu pada prinsip dasar moralitas manusia.

## **2. Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Poerbakawatja dan Harahap, Pendidikan adalah “....Usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan, yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya...” Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya saja guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan kepala-kepala asrama dan sebagainya. “Pendidikan” dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah al-tarbiyah, al-ta’lim, al-ta’dib dan al-riyadah.”Setiap terminologi tersebut mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, karena perbedaan teks dan kontek kalimatnya.Dari uraian di atas,

dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Usaha tersebut senantiasa harus dilakukan melalui bimbingan, asuhan dan didikan, dan sekaligus pengembangan potensi manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Pendidikan merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadanya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُّوبًاٰ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُواٰ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْقَدَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ ١٣

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kami berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal".(Q.S.Al-Hujarat: 13)

Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara maka pribadi-pribadi yang bertakwa ini menjadi rahmatan lil'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang disebut juga tujuan akhir Pendidikan Islam. Hal tersebut juga direkomendasikan dalam konfrensi pendidikan Islam I di Jeddah (1977) yaitu, untuk menciptakan

kepribadian manusia secara total dan memenuhi pertumbuhan dalam segala aspeknya sesuai yang didambakan Islam.

## **C. Pendidikan Agama Islam pada era kontemporer dan ruang lingkupnya**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan terarah. Konsep pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ritual ibadah, tetapi juga membentuk sikap, moral, dan pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian kontemporer, PAI dipandang sebagai wahana untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi dinamika masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.<sup>31</sup>

Menurut Sitika et al. (2025), kurikulum PAI harus dirancang berdasarkan konsep dasar yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta warisan pemikiran para ulama klasik dan kontemporer agar relevan dengan perkembangan zaman, tetapi tetap menjaga prinsip-prinsip Islam.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Saadah and Nurussafaa, *Memahami Konsep Pendidikan Agama Islam*.

<sup>32</sup> Achmad Junaedi Sitika et al., *Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Pengembangan Kurikulum PAI*, 9 (2025).

## 2. Peran dan Fungsi PAI di Era Kontemporer

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. PAI berfungsi sebagai *benteng moral* dan spiritual yang membantu siswa memfilter pengaruh negatif modernisasi dan teknologi digital. Dalam konteks globalisasi, peran PAI semakin penting untuk menjaga moderasi beragama dan memperkuat nilai-nilai toleransi serta keberagaman.<sup>33</sup>

Ulum (tahun tertentu) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan Islam yang efektif menanamkan nilai-nilai moderat dan inklusif, sehingga dapat menghadapi tantangan seperti radikalisme dan ekstremisme di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa selain aspek kognitif, PAI juga memiliki fungsi preventif terhadap paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam yang moderat. Di sisi lain, pendidikan PAI juga berperan dalam pembentukan karakter religius sejak usia dini hingga tingkat lanjut.<sup>34</sup>

## 3. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Zaman Modern

Perkembangan zaman membawa tantangan yang cukup kompleks bagi PAI. Tantangan ini muncul dari berbagai dimensi kehidupan sosial, budaya, dan teknologi.

<sup>33</sup> Weli Tridayatna As, Indah Permata Sinaga, and Pani Akhiruddin Siregar, “Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Terhadap Era Globalisasi,” *Journal Of Education* 5, no. 2 (2025).

<sup>34</sup> Miftahul Ulum, “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme di Kalangan Remaja,” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (March 2023): 30–34, <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.31>.

#### **4. Tantangan Globalisasi**

Globalisasi membawa arus informasi yang cepat dan beragam, sehingga nilai-nilai lokal termasuk nilai agama sering mengalami tekanan. Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan materi pembelajaran yang menguatkan identitas keislaman tanpa mengisolasi peserta didik dari realitas global. Integrasi kurikulum PAI dengan landasan filosofis yang kuat dianggap sebagai salah satu upaya menjawab tantangan globalisasi.<sup>35</sup>

#### **5. Tantangan Digital**

Masuknya era digital membawa dampak besar pada proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan harus diimbangi dengan kemampuan guru dan kesiapan lembaga pendidikan untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Johariyah dan Samsuddin (2024) mengidentifikasi tantangan dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, seperti keterbatasan kompetensi digital guru dan adaptasi konten pembelajaran secara efektif.

Selain itu, implementasi *digital-based learning media* di sekolah juga menunjukkan adanya peluang dan hambatan tersendiri. Sementara teknologi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, sebagian guru masih menghadapi

---

<sup>35</sup> Teguh Maulana Ihsan, Muhammad Ikbal, and Herlini Puspika Sari, “Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Menjawab Tantangan Global Dengan Landasan Filosofis,” *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (December 2025): 104–11, <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.436>.

kendala dalam penerapan alat digital ini karena keterbatasan pengetahuan dan waktu.<sup>36</sup>

## 6. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum dan Strategi Pembelajaran

Selain tantangan teknologi, pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah umum sering mengalami masalah, seperti keterbatasan materi yang kurang kontekstual atau tidak menarik minat siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa bosan mengikuti kelas PAI karena materi yang diberikan kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.<sup>37</sup>

Selain itu, strategi pembelajaran juga menjadi fokus penting. Strategi berbasis Al-Qur'an yang mengintegrasikan prinsip hikmah (*kebijaksanaan*), mau'izhah (*nasihat baik*), dan mujadalah (*dialog santun*) dinilai efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia dan lebih kontekstual terhadap kebutuhan zaman saat ini.

---

<sup>36</sup> Achmad Faqihuddin and Abdillah Muflih, "Digital-Based Islamic Religious Education Learning Media: Analysis Of Implementation, Challenges And Opportunities In Junior High Schools," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 2 (September 2024): 93–108, <https://doi.org/10.17509/tk.v22i2.75489>.

<sup>37</sup> Rizki Safitri Yanwari and Deddy Ramdhani, "Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 5 (May 2024), <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.2492>.

## 7. Sinergi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan teoretis tentang Islam, tetapi juga *internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak* dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru PAI dalam pendidikan karakter sangat penting, terutama di sekolah menengah, untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga unggul dalam moralitas dan profesionalisme.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Agus Nasrullah et al., *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Character Education: A Qualitative Study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK)*, n.d.